

Kriya Yoga Nusantara, Aspek Pemahaman Esoteris

~ Kesadaran Berawal Dari Pemahaman Yang Sejati

Monthly Archives: *June 2016*

Anak-anak Tuhan dan Pulau Sakral

24 - *Friday* - *JUN 2016*

POSTED BY ADMIN KYN ESOTERIS IN ARTIKEL, ATLANTIS DAN LEMURIA

≈ LEAVE A COMMENT



The Secret Doctrine by H. P. Blavatsky — Vol. 2

Vol. 2, Hal 220 THE SECRET DOCTRINE.

Anak-Anak Tuhan dan “Pulau Sakral”

Legenda yang telah disampaikan di dalam Buku ‘Isis Unveiled’ dalam hubungannya dengan perkembangan baru dunia ini, yang pada saat ini salah satunya adalah ilmu pengetahuan, yang merupakan pencapaian tertinggi umat manusia, meskipun hal tersebut nantinya hanyalah merupakan salah satu dari ketujuh pencapaian tertinggi lainnya, secara hakiki dapat ditelaah, dirangkum dan dijelaskan seperti di bawah ini :

“Konon secara tradisi dan juga lewat catatan dari Buku Agung (Book of Dzyan) dijelaskan, bahwa jauh sebelum jaman Ad-am dan istrinya yang cerdas yaitu He-va (Hawa), dimana saat ini hanya dapat ditemukan danau-danau air asin dan gurun pasir sunyi yang terpencil, dulunya terdapat sebuah lautan luas yang menjorok ke daratan, yang membentang luas sampai ke kawasan Asia Tengah, dan bagian utara dari pegunungan Himalaya yang perkasa hingga ke sisa bentangannya di bagian barat. Dulunya pernah berdiri sebuah pulau dengan keindahan yang tidak ada bandingannya di dunia yang ditinggali oleh sisa-sisa dari ras yang jauh mendahului kita.”

“Sisa-sisa yang tertinggal” ini dapat diartikan juga sebagai “Anak-anak dari Kehendak dan Yoga,” hidup dalam beberapa kelompok kecil yang selamat dari bencana alam besar. Mereka ini adalah kelompok dari Ras Ketiga yang dulunya pernah meninggalkan benua Lemuria, yang jauh mendahului semua variasi dan ras manusia yang komplit – yaitu ras manusia yang keempat dan kelima. Oleh karena itu, dikatakan di dalam buku Isis Unveiled –

“Ras ini dapat hidup dengan mudah dalam air, udara atau api, karena mereka ini memiliki kendali yang sempurna terhadap semua elemen alam. Mereka ini adalah “para anak-anak Tuhan, mereka bukanlah golongan yang dulu dikatakan pernah menginginkan kaum perempuan dari manusia, namun mereka inilah sang Elohim yang sejati, meskipun di dalam Kabala Ketimuran, mereka ini dikenal dengan nama lain. Adalah mereka ini yang mengungkap semua rahasia alam yang ganjil bagi umat manusia dan menyampaikan apa yang tidak terelakkan lagi bagi mereka dan sekarang semuanya itu hilang dalam keheningan.”

“Pulau ini” menurut apa yang diyakini, masih ada hingga saat ini, sekarang sebagai sebuah oasis yang dikelilingi oleh alam liar yang mengerikan dari gurun pasir besar, yaitu Gobi – yang pasirmnya “belum pernah terjajaki oleh ingatan manusia”.

“Kata ini, yang juga bukanlah kata, dulunya pernah berpergian mengelilingi dunia dan masih terngiang sebagai gema sayup-sayup di hati beberapa orang yang istimewa. Para Pendeta besar dari sekolah-sekolah Sacerdotal sangat menyadari keberadaan dari pulau ini, namun “kata” yang mewakilinya hanya diketahui oleh sang Java Aleim (atau Maha Chohan dalam bahasa lain), atau para pimpinan tertinggi dari setiap sekolah yang ada dan hanya akan diwariskan pada pengganti mereka menjelang kematiannya. Terdapat banyak sekolah-sekolah seperti itu dan pengarang-pengarang klasik dari masa lalu yang banyak mengulas mengenainya.

“Tidak ada komunikasi yang terjalin dengan pulau indah tersebut dari lautan, namun hanya lewat celah-celah jalan bawah tanah, yang lokasinya hanya diketahui oleh para pemimpin, yang sering berkomunikasi dengannya di segala arah.”

Volume 2, halaman 221, Benua para Dewa.

Beberapa kota lain, juga membangun kota-kota besar di bawah tanah, dengan tinggi hingga enam sampai tujuh tingkat. Delhi merupakan salah satunya, Allahabad adalah kota lainnya – beberapa contoh lain juga dapat didapati bahkan di benua Eropa. Contohnya di Florence yang dibangun di atas puing-puing beberapa kota dari era Etruscan. Lantas, mengapa kemudian Ellora, Elephanta, Karli dan Ajunta tidak dibangun di atas labirin dan jalan-jalan bawah tanah seperti yang mereka katakan? Tentu saja hal itu tidak termasuk gua-gua yang dikenal oleh setiap orang Eropa, baik lewat pengamatan atau cerita-cerita yang mereka dengar, dalam sisa-sisa keantikannya yang kini telah sebegitu terganggu oleh arkeologi modern. Adalah sebuah fakta, yang diketahui oleh para Brahmin yang terinisiasi dari India dan khususnya para Yogi, kalau tidak ada satu kuil guapun di sana yang tidak memiliki jalan-jalan bawah tanah yang mengarah ke segala arah dan kesemuanya itu mengarah kepada gua-gua bawah tanah dan koridor-koridor tak berkesudahan yang pada gilirannya nanti juga memiliki gua-guanya dan koridor-koridornya lagi.

“Siapa gerangan yang dapat mengatakan bahwa Atlantis yang hilang – yang juga disinggung dalam Buku

Rahasia, yang mungkin, dituliskan dengan nama yang berbeda, yang dilafalkan dalam bahasa sakral, tidak nyata keberadaannya pada masa itu?” – Keberadaannya benar-benar ada, secara yakin dapat dikatakan, sebagaimana Atlantis mencapai masa keemasannya sebagai suatu peradaban ketika bagian terakhir dari benua Lemuria tenggelam.

“Benua besar yang hilang, mungkin dulunya berada di Asia Selatan, membentang dari India hingga ke pulau Tasmania? Apabila hipotesis ini (yang saat ini telah banyak diragukan dan secara tegas ditolak oleh beberapa pengarang buku terpelajar, yang memandangnya hanya sebagai lelucon dari Plato), benar-benar dapat dikonfirmasi, maka, mungkin para ilmuwan akan mempercayai kalau deskripsi mengenai benua yang pernah ditinggali oleh para Dewa tersebut bukanlah hanya sebuah kisah fantasi. Dan mungkin mereka ini bahkan akan dapat mempersepsikan petunjuk-petunjuk tersembunyi yang diberikan oleh Plato berikut semua naratifnya yang berkaitan dengan para pendeta dari Solon dan Mesir, yang merupakan sebuah cara yang cerdas untuk menyampaikan sebuah fakta yang tersembunyi kepada dunia dan dengan menggabungkan kisah fiksi dan yang sebenarnya, maka ia dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya sebagai salah satu kaum yang terinisiasi untuk tidak membocorkan rahasianya.

“Sesuai dengan tradisi, maka kita dapat kemudian membagi kelas para pendeta besar ini menjadi dua kategori yang sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Mereka yang mendapatkan instruksinya dari para “anak-anak Tuhan” dari pulau tersebut dan yang diinisiasi dalam doktrin Keilahian yang didapatkan dari ke-wahyuan yang murni; dan mereka yang menghuni Atlantis yang hilang – apabila memang itu sebutannya – dan mereka yang adalah ras lain (yang dilahirkan secara seksual namun dari leluhur yang Ilahiah), yang terlahirkan dengan pandangan, yang merengkuh semua hal yang hidup dan menguasai jarak dan halangan fisikal. Singkatnya, mereka inilah ras keempat yang disebut dalam kitab Popol-Vuh, yang memiliki pandangan yang tidak terbatas dan memahami semua hal” Dengan kata lain, mereka ini adalah Lemuro-Atlanteans

Secret Doctrine, halaman 222, Vol 2

Sebuah dinasti dari Para Penguasa Spirit, bukan Manes atau “hantu”, seperti yang dipercayai oleh sebagian orang (lihat kata Pnuemotologi), namun mereka ini benar-benar para Dewa yang hidup (atau Demi-Gods atau para Malaikat) yang mengambil tubuh-tubuh dan berkuasa atasnya dan yang pada gilirannya menginstruksikan mereka seni dan ilmu pengetahuan. Hanya saja, dikarenakan mereka ini adalah para spirit rupa atau materi, Dhyanis-Dhyanis ini tidak selalu baik adanya. Salah satu Penguasa mereka yaitu Raja Thevetata, adalah salah satu contohnya dan ia berada dalam pengaruh jahat dari Raja Setan, yang membawa ras Atlantis berubah menjadi bangsa para penyihir jahat.

“Sebagai akibat dari hal ini, perang kemudian dinyatakan, sebuah kisah yang mungkin akan menjadi terlalu panjang apabila diceritakan; substansi dari cerita ini dapat ditemukan di sisa-sisa kisah alegori dari ras keturunan Kain yang telah banyak diubah, kisah-kisah seputar para raksasa dan Nabi Nuh dengan keluarganya yang hidup benar. Konflik itu kemudian berakhir dengan tenggelamnya benua Atlantis, yang kemudian diimitasi dalam kisah-kisah banjir besar dalam mitologi bangsa Babilon dan kemudian diadaptasi kembali oleh Nabi Musa. Para raksasa dan penyihir...” Dan semua yang hidup mati dan semua manusia”. Semuanya terkecuali Xisuthrus dan Nuh, yang secara identikal dapat dihubungkan dengan para Bapa dari bangsa Thlinkithians dalam legenda Popol-Vuh atau Buku Sakral dari Guatemala, yang juga mengisahkan pelarian mereka dengan bahtera-bahtera besar seperti yang juga pernah dituliskan dalam kisah Nuh kaum Hindu, dalam kitab Vaivasvata.

“Apabila kita mempercayai tradisi, maka kita juga harus memberikan kredit pada sebuah kisah lain, yang mengisahkan kejadian perkawinan silang yang terjadi antara keturunan para pendeta-pendeta besar dari pulau itu dan keturunan dari bangsa Atlantisnya sang Nuh, menciptakan ras campuran yang baik dan juga

jahat. Di salah satu sisi, ras ini membawa kehadiran orang-orang seperti yunus, musa, berbagai macam Buddha dan para “mesias” yang tak terhitung lagi, juga pendeta-pendeta agung besar, di sisi yang lain, ras ini melahirkan para “penyihir-penyihir” alami yang sama sekali tidak memiliki daya kontrol diri dan pencerahan spiritual, yang kemudian memanfaatkan kelebihanannya untuk tujuan-tujuan yang jahat...” Di sini kita dapat juga menambahkan kesaksian yang ada di dalam beberapa catatan dan tradisi. Di dalam buku “Histoire des Vierges: Les Peuples et les Continents Disparus,” penulisnya mengatakan...

“ Di dalam salah satu legenda paling tua di India, yang dilestarikan secara turun temurun lewat tradisi mulut ke mulut dan juga tulisan, mengatakan kalau beberapa ratus tahun yang lalu, terdapat benua besar di atas lautan pasifik yang hancur lebur oleh gerakan geologis dan pecahan-pecahannya dapat ditemukan di Madagascar, Ceylon, Sumatra, Java, Borneo dan di sekeliling pulau-pulau besar Polinesia.

“Dataran tinggi di kawasan Hindustan dan Asia, menurut hipotesis ini, dulunya memiliki kesamaan dengan pulau-pulau besar di jaman tersebut yang berdekatan dengan kawasan asia tengah... Menurut Kaum Brahmana, negri ini telah mencapai tahapan perkembangan peradaban yang tinggi dan masyarakat di semenanjung Hindustan, yang saat ini telah mengalami perluasan yang dikarenakan oleh penyusutan air laut, setelah lewatnya bencana alam besar itu, secara turun temurun terus melestarikan rangkaian tradisi primitif yang lahir di daerah tersebut. Tradisi tersebut memberikan julukan Rutas bagi kaum yang pertama-tama meninggalkan benua luas tersebut dan dari pelafalan mereka lahirlah bahasa sansekerta dan tradisi Indo-Hellenic, yang terus dilestarikan oleh kumpulan populasi paling cerdas yang bermigrasi dari dataran India, yang juga memiliki leluhur yang sama dengan keberadaan benua tenggelam itu, dimana kemudian orang-orang memberikan nama Atlantis dan Atlantides bagi kawasan yang terletak pada bagian utara dari daratan tropis.”

SD Vol 2 , Halaman 223, Para Penyihir dari Atlantis

“Selain dari fakta di atas tadi, anggapan dari keberadaan benua purba yang berada di lintang itu, sisa-sisanya juga dapat ditemukan di gugusan kepulauan gunung berapi dari Azoresm Canaries dan Cape De Verdes, yang juga memiliki ciri-ciri geografis yang memungkinkan. Bangsa Yunani, yang tidak pernah berani untuk melewati pilar-pilar hercules, yang menurut mereka di belakangnya terdapat bentangan lautan misterius yang mengerikan, sesungguhnya merupakan sisa-sisa gema lama kisah india kuno yang dituliskan kembali oleh Plato di jamannya. Terlebih lagi, apabila kita mau untuk mengamati bentangan sisi bola dunia, yang membentang dari gugusan kepulauan besar dan kecil Malaya hingga ke Polinesia, dari selat Sunda hingga ke Kepulauan Paskah, merupakan hal yang hampir tidak mungkin untuk melewatkan, dalam hipotesis ini, tentang kemungkinan pernah adanya keberadaan sebuah benua besar yang menyatukan itu semua.

“Keyakinan kepercayaan, yang merupakan hal yang umum dari malaka hingga ke Polinesia, dapat dikatakan, di kedua sisi yang berlawanan dari lautan ini, turut memberikan konfirmasinya bahwa kedua gugus kepulauan yang terpisah jauh ini, dulunya terbentuk dari dua negara besar yang pernah dihuni oleh orang-orang hitam dan kuning, yang selalu berada dalam peperangan dan untuk itu, para Dewa, yang prihatin dengan peperangan tersebut kemudian mengalirkan air lautan diantaranya untuk memisahkan mereka, banjir yang akhirnya menelan habis kedua benua itu. Deretan puncak-puncak pegunungan dan dataran tinggi adalah satu-satunya yang tidak tersentuh oleh banjir ini, yang sebenarnya merupakan kesalahan dari para Dewa yang terlambat disadari oleh mereka sendiri.

“Apapun yang ingin diceritakan di dalam kisah-kisah tradisi ini dan dimanapun adanya kisah-kisah tersebut diceritakan kembali, yakni mengenai sebuah peradaban yang lebih tua dari Roma, Yunani, Mesir dan India, adalah merupakan sebuah hal yang dapat dipastikan kalau peradaban ini memang benar-benar ada dulunya dan merupakan hal yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan untuk mencari kembali jejak-jejaknya betapapun lemah dan samarnya itu. (halaman 13-15). Tradisi terakhir yang tersisa juga

diceritakan kembali dalam “catatan secret doctrine”.) Kisah peperangan antara manusia kuning dan hitam, yang berhubungan dengan peperangan antara “anak-anak Tuhan” dan “anak-anak raksasa” atau penghuni pulau dan para penyihir Atlantis.

Kesimpulan akhir dari sang penulis, yang secara pribadi mengunjungi setiap pulau dari kepulauan Polinesia dan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari agama, bahasa dan tradisi dari masyarakat yang ada di sana, maka dapat dituliskan seperti di bawah ini :

“ Sebagaimana dengan benua polinesia yang menghilang bersamaan dengan bencana alam geologisnya, keberadaannya yang di dasarkan oleh bukti-bukti yang ada terbukti sebagai hal yang logikal dan tidak perlu untuk kita ragukan lagi.

“ Tiga puncak tertinggi dari benua ini, yaitu gugusan kepulauan Sandwich, New Zealand, Pulau Paskah, jaraknya terpisah antara satu dengan yang lainnya sejauh 22.500 – 27.000 mil jauhnya dan gugusan kepulauan yang mengikutinya seperti Viti, Samoa, Tonga, Foutouna, Ouvea, Marquesas, Tahiti, Poumoutou, Gambiers, masing-masing berjarak 10.500 – 12000 mil jauhnya hingga ke 15000 mil.

“Semua navigator akan sepakat kalau masing-masing kelompok masyarakat yang mendiami gugusan pulau-pulau itu tadi tidak akan mungkin dapat melakukan komunikasi apapun berdasarkan bentangan posisi geografis mereka. Merupakan hal yang tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan secara fisik tanpa menggunakan kompas dan melakukan perjalanan berbulan-bulan tanpa bekal yang mencukupi.

Di sisi lain, suku asli dari kepulauan Sandwich, Viti, Selandia Baru, kelompok-kelompok utama yang mendiami Samoa, Tahiti dan lain-lain, sama sekali tidak mungkin untuk meyakini keberadaan antara satu dengan yang lainnya, dan tidak pernah mendengar mengenai kelompok lain yang mendiami daratan di seberang lautan, sebelum kedatangan dari bangsa Eropa. Namun meskipun demikian, orang-orang ini memiliki satu keyakinan yang sama bahwa pulau yang mereka huni dulunya merupakan bagian dari bentangan tanah yang luas yang membentang hingga ke sisi asia Barat. Dan mereka semua memiliki akar bahasa yang sama, kepercayaan yang sama, tradisi dan cara hidup yang identik. Dan apabila mereka ditanya “Darimanakah asal rasmu berasal?”, mereka semua mengangkat tangan menunjuk ke arah matahari terbenam” (Ibid, halaman 308)

Dalam posisinya yang tepat, kita dapat menunjukkan koraborasi antara ilmu pengetahuan dan bermacam tradisi yang terdapat dalam secret Doctrine, sehubungan dengan kedua benua yang hilang. Pulau Paskah merupakan salah satu relik yang masih tersisa, di sana kita dapat melihat sisa-sisa memorial yang menggugumkan dan mencolok mata dari para raksasa kuno atau primeval. Mereka ini terlihat penuh keagungan dan misterius secara bersamaan dan apabila wajah patung-patung raksasa itu diamati lagi secara lebih seksama, maka kita dapat secara perlahan mengenai ciri-ciri dari tipe atribut dan karakter dari para raksasa ras keempat. Sekilas terlihat mirip, namun memiliki ciri-ciri yang berbeda dari tipe sensual lain, seperti bangsa Atlanteans contohnya (Para Daityas dan “Atalantians”) ternyata juga dituliskan dalam kitab-kitab Hindu Esoteris. Apabila kita membandingkan wajah-wajah ini dengan patung-patung kolosal yang terdapat di Asia Tengah – seperti yang ada di dekat daerah Bamian – tradisi para pembuat patung – mengisahkan kalau para Buddha berasal dari Manvantaras yang sebelumnya, sebagaimana kemudian para Buddha dan pahlawan-pahlawan tersebut yang sering kali disebutkan dalam karya-karya tulis Buddhis dan Hindu, sebagai kelompok manusia dengan ukuran yang luar biasa, golongan yang baik dan suci, dan juga saudara mereka yang jahat, yang diwakili oleh Ravana, Raja para raksasa dari Langka, yang ternyata adalah saudara dari Kumbhakarna; semuanya adalah keturunan dari para Dewa lewat para Rishi dan seperti halnya “Titan dan induknya yang sangat besar”, adalah “keturunan pertama langit”. Para “Buddhas” ini, yang sayangnya sering kali diadorasi dengan representasi simbol telinga yang menggantung ke bawah, menunjukkan perbedaan yang jelas, antara ekspresi yang nampak di

wajah-wajah mereka dengan apa yang ada di wajah patung-patung yang ada di pulau Paskah. Mereka ini dulunya mungkin adalah satu ras yang sama – namun apa yang dulunya dikenal sebagai “anak-anak Tuhan”, kemudian menjadi para penyihir yang perkasa. Kesemuanya ini adalah kelahiran kembali, walaupun demikian, dan selain dari apa yang dapat kita dapati dari budaya populer yang terlalu melebih-lebihkan kisah mereka, kesemuanya itu sebenarnya merupakan karakter-karakter sejarah. Bagaimana mereka ini hidup dulunya? Berapa lama yang lalu mereka hidup?, bagaimana dengan perang yang pernah terjadi antara ras ketiga dan keempat, dan berapa lama setelah kemunculan berbagai macam ras kelima manusia, mereka ini kemudian mulai punah?

Peperangan antara yang jahat dan yang baik ? Kaum sarjana Ketimuran meyakinkan kita kalau tidak ada kejelasan kronologis yang menceritakan peperangan antar keduanya dan kesemuanya itu diceritakan berlebihan secara absurd di dalam Puranas dan kitab-kitab Hindu yang lain. Di sini, kita dapat menyepakati tuduhan para orientalis itu. Namun, apabila para penulis Aryan mengizinkan pendulum kronologikal mereka terkadang untuk berayun terlalu jauh di satu sisi, di luar batasan fakta yang sah, bagaimanapun juga ketika jarak deviasi tersebut dibandingkan dengan perhitungan jarak deviasi milik kaum sarjana ketimuran yang ada di sisi lain yang berlawanan, maka moderenisasi kemudian akan dapat ditemukan di sisi para Brahmana. Para Punditlah yang nantinya akan lebih dekat dengan kebenaran dan fakta ketimbang kaum yang hanya mempelajari teks kitab-kitab Sansekerta. Di sini kita bukan hanya sekedar menyudutkan kaum yang disebutkan terakhir tadi, meskipun telah banyak terbukti kalau mereka ini hanyalah membaca kitab-kitab kuno hanya sebagai sarana untuk memuaskan hobi pribadinya, yang kemudian di labeli oleh masyarakat Barat pada umumnya sebagai “bentuk penerimaan fakta dengan pikiran kritis”, di sisi lain, para Pundit telah diperlakukan secara brutal sebagai para pembohong, dan semua orang melabel mereka demikian. Meskipun pengamat yang netral dapat melihat mereka sebagai hal yang berbeda. Mereka ini dapat dilihat sebagai sejarahwan yang bermoral dan juga tidak, yang dapat dengan lantang mengatakan kalau kaum Hindu aryan menulis hanya bagi kaum yang diinisiasi olehnya, yang dapat melihat kebenaran yang terkandung di setiap baris tulisannya, yang tidak akan terlihat oleh khalayak umum. Apabila mereka terkesan mencampur adukkan peristiwa dan urutan jaman secara sengaja, hal ini dilakukan bukan untuk menipu orang lain namun untuk melindungi dan melestarikan pengetahuan mereka bebas dari mata orang asing yang terlalu ingin tau. Kalau tidak, bagaimana mereka dapat secara mudah menghitung secara akurat berapa jumlah generasi dari Para Manu Pertama dan rangkaian inkarnasi yang dijelaskan secara rinci dari beberapa sosok pahlawan yang diceritakan di kitab-kitabnya, artian dan urutan kronologis merupakan hal yang sangat jelas di dalam Puranas. Sebagaimana kemudian bagi kaum sarjana ketimuran bangsa-bangsa barat, mereka ini dapat dimaafkan, karena menggunakan metode-metode esoteris kuno yang sudah ketinggalan jaman. Namun, hal-hal seperti ini akan menghilang seiring dengan penemuan-penemuan baru saat ini dan masa yang akan datang.

Semua adalah Ilusi, lantas bagaimana ?

16 - Thursday - JUN 2016

POSTED BY [ADMIN KYN ESOTERIS](#) IN [ARTIKEL](#)

≈ [LEAVE A COMMENT](#)

Tags

atribut ilusi, ilusi, konsep ilusi, konsep maya, maya, mengenai konsep maya, tidak nyata, yang nyata



Pertanyaan : Madam Blavastky sering kali mengatakan kalau alam semesta beserta semua hal yang ada di dalamnya, hanyalah ilusi. Lantas, apakah yang Beliau maksudkan dengan “ilusi” ini sejalan dengan apa yang digembor-gemborkan oleh para ilusionis modern seperti apa yang diyakini oleh golongan spiritualis new age yang juga selalu mengatakan kalau semuanya adalah ilusi?

Jawaban : Tidak. Madam Blavastky memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan apa yang diyakini oleh kebanyakan golongan spiritualis “*mainstream*” yang sebagian besar hanya mengenal lapisan kulit esoteris. Ajaran fundamental Theosophy yang menjelaskan Alam Semesta dan semua hal yang berada di dalamnya sebagai “*maya*” – ilusi – adalah karena sifat ketidakpermanenan, terbatas, berubah-ubah dan hakekat ‘*ke-sementara-an*’, dari alam semesta beserta semua yang terkandung di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri lagi kalau semua hal yang ada di sekitar kita secara obyektif memang ada, namun bersamaan dengan itu, juga tidak terbantahkan lagi kalau semua hal yang termanifestasi, tak lain adalah merupakan hal yang terbatas dan tidak permanen. Golongan Theosof menggarisbawahi bahwa satu-satunya hal yang tidak terbatas, permanen, tidak mengenal perubahan, yang tidak tersentuh oleh perubahan dan abadi, yang kemudian dapat dipahami sebagai satu-satunya hal yang benar-benar **NYATA** adalah Sang Brahman, yang banyak disinggung dalam kitab-kitab Hindu. Alam Semesta yang termanifestasi memiliki siklus kehidupan yang pasti, memiliki awal dan akhirnya, Fajar dari waktu dan akhir dari waktu. Kemudian, hal ini akan muncul kembali, ‘*meng-ada*’ kembali, dan lalu kembali menghilang. Tampilan siklus dari kemunculan dan hilangnya alam semesta merupakan sebuah proses yang tidak pernah berakhir. Namun, dalam kehadiran semesta dan semua hal-hal fisik ini, kita harus senantiasa mengingat sifat alaminya yang tidak kekal dan sementara, dan selalu menyadari satu-satunya Realitas yang Sejati (dengan huruf **R** besar), yaitu Brahman yang tidak terbatas dan sepenuhnya menyadari Siapa dan Apa hubungannya hal tersebut dengan Siapa dan Sifat alamiah Diri kita yang sebenarnya.

Untuk mengulang kembali, menurut ajaran Theosofikal, Alam Semesta dan semua hal yang ada di dalamnya, merupakan ilusi, bukan sebuah ilusi dalam artian tidak benar-benar ‘*ada*’, namun dalam artian bahwa semua hal di dalam alam semesta bersifat sementara, tidak permanen, terbatas, dan selalu berubah

– sebuah tampilan yang sedang berjalan – apabila dibandingkan dengan prinsip Keilahian tunggal yang tidak berubah, abadi dan tidak berganti.

” Di dalam Filosofi Hindu, satu-satunya hal tunggal yang tidak mengenal perubahan dan abadi itulah yang disebut sebagai realitas, semua hal yang berada dalam pengaruh perubahan dan deferensiasi, yang secara otomatis akan memiliki sebuah awalan dan ahkiran, akan dilihat sebagai maya – atau ilusi – Cuplikan tulisan H.P Blavastky ” The Theosophical Glossary, ” dalam subyek tulisan yang berkaitan dengan “maya” Dengan kata lain, semua hal yang mengenal pembagian dan keterbagian adalah Maya. Begitulah memang Maya. Deferensiasi adalah Maya, Maya adalah deferensiasi. Semua hal yang terdeferensiasi adalah Maya, semua hal yang termanifestasikan adalah Maya, semua hal yang terkondisikan adalah Maya. Hanyalah Brahman satu-satunya hal yang NYATA – semua hal lain adalah Maya, semua hal adalah ilusi. Di dalam buku ” The Secret Doctrine Dialogues ” hal ini dikenal dengan istilah “*Ilusi dari manifestasi*” dan juga digaris bawah di sana kalau ” *Semua hal merupakan ilusi di dalam tataran alam keberadaan ini* ” Salah satu ajaran Buddha yang sangat penting dan utama adalah ” *Semua fenomena yang tersusun adalah tidak permanen.*” Sebagai hasil dari Kebenaran yang tidak terbantahkan ini, bahkan *Jagat, Jiva dan Ishvara* atau (*alam semesta, jiwa individual, dan the Logos* sekalipun) dalam ajaran Advaita Vedanta merupakan hal yang Maya dan Ilusi.

Jadi, inilah yang dimaksudkan oleh HPB ketika Beliau mengatakan kalau semua hal sejatinya adalah ilusi dan maya. Hal ini merupakan pandangan yang sangat masuk akal dan dapat sepenuhnya dinalar.

Lain halnya dengan pandangan beberapa orang yang konon menyebut dirinya sebagai ‘*spiritualis*’, yang berusaha menegaskan kalau semua yang ‘*ada*’ pada dasarnya tidak benar-benar “*ada*” dan semua yang terlihat tak lain hanyalah sekedar merupakan ‘*ciptaan proyeksi ilusi*’ dari pikiran-pikiran yang tidak memahaminya. Mereka selalu menggarisbawahi pentingnya untuk memahami sifat ilusif yang terkandung dari semua hal dan sehingga dengan begitu, maka alam semesta akan mendadak lenyap dengan sendirinya. Hal ini dapat terjadi karena alam semesta hanya “*diadakan*’ atau *di’proyeksikan*’ oleh pikiran kita sendiri. ” Ketika seseorang telah benar-benar memahaminya, maka ia akan benar-benar mengerti”. Pemahaman orang-orang ini sifatnya hiperidealistik, tidak filosofikal dan benar-benar berlawanan dengan ajaran Theosofi beserta semua kebijaksanaan Purba yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang sepotong-potong akan menghasilkan kebingungan dan ketidakjelasan arah dalam melangkah dan realisasi Diri. Sementara pemahaman yang terstruktur, jelas dan dapat dimengerti secara tuntas, akan menghantarkan diri pada jalan spiritual yang sebenarnya.

[Blog at WordPress.com.](https://www.wordpress.com)